

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting atau pertumbuhan linier yang buruk dianggap sebagai masalah kesehatan global yang utama dalam anak-anak (Black *et al*, 2013). Menurut data yang dikeluarkan oleh WHO pada tahun 2018, sekitar 151 juta (22%) anak di bawah lima tahun terkena *stunting* di tahun 2017 dan lebih dari separuh anak-anak dengan *stunting* berasal dari Asia (WHO, 2018). Prevalensi *stunting* yang terjadi di Afrika selatan sebesar 18,6 % (Hagos *et al*, 2017), di Ethiopia sebesar 26,4% (Bogale *et al*, 2018). Sedangkan, di Indonesia prevalensi *stunting* sebesar 30,8% (Ministry., 2018). Prevalensi *stunting* secara nasional tahun 2013 adalah 37,2% , yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%) (Riskesdas., 2013). Kekurangan gizi mengakibatkan defisiensi imunologi yang menjadi peran penting dalam etiologi penyakit infeksius multifaktorial kronis, termasuk karies gigi (Angulo *et al.*, 2012).

Selain masalah *stunting* pada anak yang dapat mempengaruhi kualitas dan pertumbuhan kembangan anak, masalah kesehatan mulut khususnya karies juga menjadi sorotan pada masalah kesehatan yang umumnya dialami anak-anak, Terlebih lagi terdapat hubungan sebab akibat antara *stunting* dan karies gigi pada anak. Kondisi kesehatan rongga mulut merupakan cerminan kesehatan tubuh secara umum, namun kebanyakan masyarakat Indonesia mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulut. Hasil Riset Kesehatan Dasar dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6% dan didapatkan prevalensi karies mencapai 88,8%.

Prevalensi masalah gigi dan mulut yang cukup besar di Indonesia tersebut hanya sebesar 10,2% yang mendapatkan pelayanan dari dokter gigi (Risikesdas, 2018). Sedangkan secara global diprediksikan ada lebih dari 2,3 miliar orang yang mengalami karies gigi permanen, dimana sekitar 530 juta merupakan karies gigi sulung yang terjadi pada anak-anak (Lancet, 2018).

Kesehatan seseorang dapat dijaga dan ditingkatkan dengan memiliki aset penting berupa keterampilan literasi kesehatan. Dari perspektif ini, keterampilan literasi kesehatan yang rendah misalnya, dapat menjadi penghalang dalam akses ke informasi kesehatan dan perawatan kesehatan, penggunaan obat-obatan, dan pencegahan penyakit (Nutbeam, 2008). Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa rendahnya tingkat literasi kesehatan telah dikaitkan dengan berbagai hasil kesehatan yang buruk (Heide *et al.*, 2015). Hasil the programme for international student assessment (PISA) tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara. Riset dari World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat Literasi ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, dengan negara Thailand pada urutan ke-59, dan Bostwana di urutan ke-61.

Literasi merupakan seperangkat kemampuan dan ketrampilan individu dalam membaca, menulis berbicara dan memecahkan masalah pada keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi kesehatan umumnya digambarkan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap disparitas kesehatan seseorang. Keterampilan literasi kesehatan dipahami sebagai aset penting untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan seseorang. Dari perspektif ini, keterampilan literasi

kesehatan yang rendah dapat menjadi penghalang dalam akses informasi kesehatan dan perawatan kesehatan, penggunaan obat-obatan, dan pencegahan penyakit (Heide *et al.*, 2015).

Literasi kesehatan telah dikemukakan sebagai jalur potensial antara tingkat pendidikan dan kesehatan. Literasi kesehatan memediasi hubungan antara pendidikan rendah dan status kesehatan yang dilaporkan sendiri (*Self-reported health status*). Menurut Kemendikbud tahun 2020, terdapat sebanyak 159.075 siswa Indonesia yang putus sekolah pada tahun 2020. Hal ini seiringan dengan rendahnya peringkat literasi yang dimiliki oleh Indonesia. Maka dari itu, peningkatan literasi kesehatan dapat menjadi strategi yang berguna untuk mengurangi disparitas dalam kesehatan terkait dengan pendidikan, karena literasi kesehatan tampaknya berperan dalam menjelaskan mekanisme yang mendasari yang mendorong hubungan antara tingkat pendidikan yang rendah dan kesehatan yang buruk.

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi literasi seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pula literasi orang tersebut. Berdasarkan hasil literatur review menunjukkan bahwa, pada negara berkembang pendidikan ibu yang rendah berisiko 3,27 kali terhadap faktor risiko terjadinya *stunting*. Pendidikan ibu sangat menentukan kesehatan anak, karena dengan pendidikan yang memadai ibu akan lebih selektif dan kreatif dalam memberikan makanan yang baik dan bergizi pada anaknya. Hasil penelitian membuktikan pendidikan ibu yang rendah berisiko 1,6 kali berisiko mengalami *stunting* (Nkurunziza *et al.*, 2017). Status pendidikan orang tua adalah salah satu penentu malnutrisi yang paling penting. Status pendidikan rendah menyebabkan literasi

yang rendah dapat menyebabkan pemahaman yang buruk tentang masalah kesehatan anak-anak mereka dan telah ditemukan terkait dengan kekurangan gizi anak-anak di bawah usia lima tahun (Khattak *et al*, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Onubogu CU (2016) mengatakan bahwa anak-anak dari ibu yang menganggur lebih kekurangan gizi dibandingkan dengan anak-anak dari ibu yang bekerja.

Karies gigi adalah penyakit pada jaringan keras gigi, yaitu email, dentin, dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan (Dedi ZA, 2012). Karies gigi merupakan penyakit yang bersifat multifaktorial terutama disebabkan oleh ketidakseimbangan flora rongga mulut (biofilm) karena adanya karbohidrat yang dapat difermentasi pada permukaan gigi seiring dengan waktu tertentu. Karies gigi ditandai dengan demineralisasi lokal pada gigi yang menyebabkan hilangnya struktur gigi, menjadi suatu lesi karies (Ritter, Andre. V. 2018). Efek langsung dari karies gigi dapat berupa nyeri dan peradangan yang berdampak pada kemampuan anak untuk makan dan mengakibatkan asupan makanan yang buruk yang berkontribusi terhadap stagnasi berat badan dan tinggi badan.

Dampak kemampuan literasi kesehatan gigi seorang ibu berpengaruh signifikan pada status kesehatan gigi anaknya (Kang & Cho, 2015). Semakin tinggi tingkat literasi ibu maka semakin rendah karies gigi dan tumpatan yang dimiliki anaknya (Kang *et al.*, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Brega *et al.*, 2016 orang tua dengan kemampuan literasi kesehatan gigi yang terbatas akan membuat anaknya memiliki status kesehatan gigi yang buruk. Hal tersebut dapat memberikan

pengaruh yang signifikan pada kualitas hidup anak yang juga ikut memburuk seiring rendahnya kemampuan literasi kesehatan gigi orangtuanya.

Identifikasi peranan literasi kesehatan pada masalah kronis seperti kasus *stunting* dan karies gigi anak belum banyak dibahas, mengingat kedua kasus tersebut memiliki resiko multifactorial. Pada penelitian ini, akan diidentifikasi bagaimana pola *stunting* dan karies gigi anak terjadi dengan tinjauan pada tingkat literasi Orangtuanya, khususnya para Ibu.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang akan diidentifikasi pada penelitian ini, berdasarkan latar belakang diatas:

1. Apa saja faktor yang berperan dalam pembentukan literasi kesehatan pada Orangtua?
2. Apa peran literasi kesehatan Orangtua pada kasus *stunting* dan Karies Gigi Anak?

1.3. Tujuan

Berikut adalah tujuan pada penelitian ini, berdasarkan latar belakang diatas:

1. Menganalisis faktor yang berperan dalam pembentukan literasi kesehatan pada Orang tua
2. Menganalisis peran literasi kesehatan Orang tua pada kasus *stunting* dan Karies Gigi Anak

1.4. Manfaat

Studi Telaah Pustaka ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Akademis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau acuan referensi ilmiah mengenai peranan literasi kesehatan dalam mempengaruhi kesehatan anak, khususnya pada kasus *stunting* dan Karies Gigi Anak.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dari penelitian teknis lebih lanjut dalam memperdalam kajian hubungan peranan literasi kesehatan dalam mempengaruhi kesehatan anak, khususnya pada kasus *stunting* dan Karies Gigi Anak
2. Praktis: Penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai strategi untuk literasi potensi perbaikan pengasuhan *outcome* penurunan *stunting* dan karies, bisa menjadi strategi upaya preventif dan promotif sehingga hasil ilmiah bisa digunakan di teknis praktisi/ kedinasan